

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak sekali daerah dan juga keberagaman budaya. Untuk menyatukan keberagaman perbedaan itu, hadirnya Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara mampu menciptakan iklim pergaulan yang harmonis antar tradisi dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan kita sebagai bangsa Indonesia, bukanlah sesuatu yang tumbuh begitu saja, melainkan merupakan pengalaman demi pengalaman yang dialami sebagai bangsa di masa lampau.¹

Begitu pun pada hubungan ideologi dan agama, Pancasila yang didalamnya terkandung dasar filsafat hubungan negara dan agama merupakan karya besar bangsa Indonesia melalui *The Founding Fathers* negara Republik Indonesia yang meliputi Ir. Soekarno, Drs. H. Mohammad Hatta, Prof. Mr. Dr. Soepomo, dan Prof. Mr. Mohammad Yamin. Konsep pemikiran para pendiri negara yang tertuang dalam Pancasila merupakan

¹ Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2010), p.25.

karya khas yang secara Antropologis merupakan *Local Genius* bangsa Indonesia.²

Kuatnya nilai-nilai religius bangsa Indonesia membuat arus besar pendiri bangsa tidak dapat membayangkan ruang publik hampa Tuhan. Sejak dekade 1920-an, ketika Indonesia mulai dibayangkan sebagai komunitas politik bersama, mengatasi komunitas kultural dari ragam etnis dan agama, ide kebangsaan tidak terlepas dari prinsip ketuhanan. Pentingnya dasar ketuhanan ini telah dirumuskan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni tahun 1945, yang isinya menyuruh masyarakat Indonesia untuk saling toleransi dengan wujud menyembah Tuhannya dengan leluasa.³ Dari pidato Ir. Soekarno tersebut membuktikan bahwa Pancasila dapat menaungi semua agama tanpa terkecuali dan mampu menciptakan kondisi beragama yang aman dan nyaman di bumi Indonesia dengan meningkatkan nilai toleransi antar beragama.

Kebangsaan dan keislaman secara historis tidak selalu dapat berdampingan dengan baik.⁴ Hal itu yang terjadi pada pergolakan Islam di Timur Tengah. Manifestasi nyata dari pergolakan yang terus menerus ini dapat dilihat dalam dua kenyataan yakni fungsi kawasan Timur Tengah

² Syahril Syarbaini, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p.96.

³ Syahril Syarbaini, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p.97

⁴ Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2007), p.141.

dewasa ini sebagai wadah konflik antar negara *Superpowers*, dan sebagai wadah konflik ideologis antara negara-negara dan bangsa-bangsa yang mendiaminya. Dari latar belakang penggambaran keadaan itu, dapat dipahami bahwa pergolakan itu sudah menjadi ciri atau watak utama dari perkembangan keadaan di Timur Tengah. Walaupun pada permukaannya pergolakan itu berwajah politik, di bawah arus permukaan itu dapat ditemukan latar belakang yang lebih mendasar sifatnya, baik yang berwatak sosial ekonomi maupun sosial budaya.⁵

Lain hal dengan kondisi beragama di Timur Tengah yang penuh gejolak, kondisi beragama di Indonesia dapat berjalan dengan baik dengan menyatukan berbagai perbedaan atas dasar toleransi yang kuat dengan prinsip ideologi Pancasila yang dimiliki. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa seruan kebangkitan Islam di Timur Tengah cukup memberikan pengaruh sangat besar terhadap dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut mengacu pada aspek intelektual yang berimbas pada munculnya sebuah gerakan-gerakan Islam. Hal itu yang kemudian menimbulkan sebuah gesekan, yang tidak lain hadir dari kelompok yang tidak mengikuti prinsip Ahlusunnah Wal Jamaah yang berlaku di Indonesia. Kelompok tersebut tidak lain muncul dari perkembangan gerakan revivalisme Islam kontemporer di

⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 2000), p.132.

Timur Tengah yang sejak tahun 1980 gerakan ini telah ditransmisikan ke Indonesia.⁶

Perkembangan gerakan Islam yang terjadi di Timur Tengah sering memberikan pengaruh yang kuat bagi gerakan Islam di Indonesia. Hal itu terjadi karena gagasan, pemikiran dan gerakan yang berkembang di Timur Tengah memiliki daya tarik yang kuat, sehingga mudah dianut, disosialisasikan, dan dipraktekan di Indonesia. Yang patut disayangkan, gerakan revivalisme ini lebih mengedepankan aspek legal-formal Islam dan sampai batas tertentu mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang sesungguhnya menjadi misi utama risalah Islam.⁷

Tidak hanya gerakannya saja yang masuk ke Indonesia, perihal budaya Timur Tengah juga ikut mempengaruhi. Hal ini yang kemudian mendapat kritik dari Abdurrahman Wahid. Arabisasi ataupun mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah akan membahayakan dan mencabut kita dari akar-akar budaya sendiri. Abdurrahman Wahid mencontohkan masjid beratap genteng yang sarat dengan simbolisasi lokalnya sendiri di negeri Indonesia, dituntut untuk dikubahkan. Budaya Walisongo yang serba Jawa, Saudati Aceh, Tabut Pariaman didesak ke pinggiran oleh qasidah berbahasa Arab. Bahkan ikat kepala lokal (udeng atau

⁶ M. Imadadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2005), p.74.

⁷ Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam* (Malang: Madani, 2015), p.139.

iket di Jawa) harus mengalah kepada sorban merah putih model Yasser Arafat.⁸

Kecenderungan tersebut mendesak secara perlahan ataupun kuat untuk merumuskan dimensi Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai budaya alternatif. Tentu ini akan memusnahkan budaya-budaya lokal di negeri Indonesia. Pandangan Abdurrahman Wahid ini atas dasar keprihatinannya terhadap kuatnya tuntutan formalisasi Islam yang terlalu berlebihan dalam budaya Indonesia.⁹ Hal ini pun diperkuat oleh Kuntowijoyo yang mengutip Arnold J. Toynbee dalam salah satu rumusan dalil radiasi budaya, yakni ‘aspek budaya ditanah asalnya tidak berbahaya bisa saja menjadi berbahaya di masyarakat yang didatangi’.¹⁰

Dari kritik tersebut akhirnya timbul sebuah pemikiran atau gagasan Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan nama Pribumisasi Islam. Konsep Pribumisasi Islam pertama kali muncul atas gagasan Abdurrahman Wahid pada tahun 1980-an. Konsep Pribumisasi Islam menggambarkan Islam adalah agama yang normative Tuhan, yang diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia.¹¹ Dari konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid tersebut yang dikemudian hari memunculkan gagasan

⁸ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu DiBela* (Yogyakarta: LKIS, 2000), p.90.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: Wahid Institute, 2007), p.344.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), p.41.

¹¹ Tri Wahyudi Ramdhan, “Islam Nusantara: Pribumisasi Islam ala NU,” *Jurnal Al-Insyirah*, Vol.2, No.2 (2018), p.77.

Islam Nusantara untuk menjawab berbagai isu-isu aktual. Dalam praktik diskursifnya, Islam Nusantara ditempatkan dalam konteks keIndonesiaan modern, yang berbangsa, berpancasila, dan demokratis.

Penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai Islam Nusantara ini dari mulai riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid, ragam pemikiran Islam Nusantara dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid hingga dampak pemikiran Islam Nusantara KH. Abdurrahman Wahid dalam keberagaman di Indonesia. Dan penulis tertarik untuk menelitinya dan menuangkan hasil tulisannya pada skripsi yang berjudul “Pemikiran Islam Nusantara dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, penulis menempatkan beberapa permasalahan untuk dikaji dalam skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana Ragam Pemikiran Islam Nusantara dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimana Dampak Pemikiran Islam Nusantara KH. Abdurrahman Wahid terhadap Keberagaman di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid
2. Ragam Pemikiran Islam Nusantara dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid
3. Dampak Pemikiran Islam Nusantara KH. Abdurrahman Wahid terhadap Keberagaman di Indonesia

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan tinjauan pustaka ini penulis mencari informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan, baik dalam sisi kekurangan maupun kelebihan. Berikut adalah beberapa tulisan yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

Pertama karya tulis Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran dan Epistemologinya* (Malang: Literasi Nusantara, 2019). Di dalam buku ini, Muhammad Rafi'i menjabarkan beberapa argumen dari cendekiawan-cendekiawan muslim tentang pendapatnya akan Islam Nusantara. Selain itu Muhammad Rafi'i juga menjelaskan sosok KH. Abdurrahman Wahid kepada pembacanya hingga membahas Islam Nusantara dalam perspektif pemikiran KH. Abdurrahman

Wahid serta epistemologinya. Sedangkan skripsi yang penulis tulis lebih memfokuskan isi pembahasannya kepada riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid hingga pada ragam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang meliputi universalisme Islam, kosmopolitanisme peradaban Islam dan pribumisasi Islam. Penulis juga menjelaskan dampak pemikiran Islam Nusantara KH. Abdurrahman Wahid terhadap keberagaman di Indonesia yang meliputi mendorong dialog keagamaan, perlindungan dari paham radikalisme, wujud penguatan budaya lokal dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Kedua karya tulis Rozi El-Umam, Tesis: “*Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018). Dalam tesis ini Rozi El-Umam fokus pada konsep Islam Nusantara dalam pandangan cendekiawan muslim Indonesia pada ayat-ayat multikultural dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar, hingga kontekstualisasi penafsiran tersebut dalam pemikiran Islam Nusantara. Rozi El-Umam menyimpulkan bahwa dalam Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka tersebut mengarah pada tema perdamaian, menghargai budaya lokal, kemudian menemukan langkah-langkah strategis dan mendialogkan nilai-nilai Islam tersebut. Sedangkan skripsi yang penulis tulis

lebih memfokuskan isi pembahasannya kepada riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid hingga pada ragam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang meliputi universalisme Islam, kosmopolitanisme peradaban Islam dan pribumisasi Islam. Penulis juga menjelaskan dampak pemikiran Islam Nusantara KH. Abdurrahman Wahid terhadap keberagaman di Indonesia yang meliputi mendorong dialog keagamaan, perlindungan dari paham radikalisme, wujud penguatan budaya lokal dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Ketiga karya tulis Nabhani, Skripsi: “*Sejarah Islam Nusantara dalam Perspektif Azyumardi Azra*” (Serang: UIN SMH Banten, 2018). Dalam skripsi ini Nabhani memfokuskan pembahasannya pada proses sejarah islamisasi di Nusantara dimulai dari kedatangan Islam, faktor pendorong masuknya Islam, hingga pengaruh Islam di Nusantara. Skripsi ini memusatkan seluruh isinya dalam perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra sebagai Narasumber. Sedangkan skripsi yang penulis tulis lebih memfokuskan isi pembahasannya kepada riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid hingga pada ragam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang meliputi universalisme Islam, kosmopolitanisme peradaban Islam dan pribumisasi Islam. Penulis juga menjelaskan dampak pemikiran Islam Nusantara KH. Abdurrahman Wahid terhadap keberagaman di Indonesia yang meliputi mendorong dialog keagamaan, perlindungan dari paham

radikalisme, wujud penguatan budaya lokal dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Kata “Islam” tersusun dari huruf *Sin, Lam, Mim* (Salima) sebuah akar kata yang membentuk kata *Salam* (damai), *Islam* (kedamaian), *Istislam* (pembawa kedamaian), dan *Taslim* (ketundukan, kepasrahan, dan ketenangan). Islam adalah kedamaian dan kepasrahan dalam pengertian yang lebih khusus, memiliki seperangkat konsepsi nilai dan norma (*Value dan Norm*). Kata Islam itu sendiri mengisyaratkan jalan tengah atau moderat (*Tawassuth*).¹²

Secara terminologi, dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama wahyu yang berisikan ajaran tauhid (keesaan Tuhan) yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh segenap manusia, dimanapun keberadaannya dan kapanpun waktunya, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya.¹³

¹² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2019), p.3.

¹³ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), p.11.

Adapun istilah Nusantara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia,¹⁴ sedangkan dalam bahasa Melayu berarti kepulauan Melayu. Sementara itu secara harfiah, istilah Nusantara ini dalam bahasa dan konteks asalnya bahasa Kawi, adalah kepulauan lainnya.¹⁵ Kata Nusantara pertama kali muncul pada kitab *Negarakertagama*, dalam sebuah sumpah yang mahsyur diucapkan oleh Gajah Mada, seorang patih kerajaan Majapahit pada abad ke 14 Masehi. Walaupun nama Indonesia telah dipilih menjadi nama negeri ini, namun nama Nusantara tidak serta merta lenyap begitu saja. Nusantara dijadikan wawasan geopolitik negara Indonesia, yang secara tidak langsung, menjadikan kata Nusantara menjadi sinonim dari nama Indonesia itu sendiri.¹⁶

Dalam pembahasan ini Islam dan Nusantara bukanlah sebuah kata yang terpisah, melainkan sebuah kata yang menjadi satu kesatuan makna. Islam Nusantara dapat diartikan sebagai corak keagamaan yang terbentuk dengan kekhasan Nusantara. Terbentuknya corak tersebut tidak lepas dari mekanisme Islamisasi yang mengacu pada pribumisasi Islam yang dibuat oleh KH. Abdurrahman Wahid. Secara sosiologis, ide Islam Nusantara ini

¹⁴ Pusat Bahasa. "Nusantara, in: Kamus Besar Bahasa Indonesia". <https://kbbi.web.id/nusantara> (diakses pada tanggal 22 September 2023, pukul 13:47)

¹⁵ Ridwan Maulana, *Aksara-Aksara di Nusantara: Seri Ensiklopedia* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2021), p.6.

¹⁶ Ridwan Maulana, *Aksara-Aksara di Nusantara: Seri Ensiklopedia* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2021), p.6.

sebagai penegasan terhadap realitas yang telah ada pada awal Islam berkembang hingga sekarang di Nusantara. Sedangkan secara geografis adanya Islam Nusantara sebagaimana pula adanya Islam Arab, Islam Afrika, dan Islam Barat.¹⁷

Islam Nusantara dapat dikatakan sebagai praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.¹⁸ Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di tanah air.¹⁹ Islam Nusantara dapat dimaknai sebagai sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal di luar substansi mampu mengekspresikan model berislam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berislam lainnya baik di Timur Tengah, India, Turki, dan lainnya.²⁰

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penulis membutuhkan metode-metode yang dapat memudahkan terwujudnya tujuan penelitian. Begitupun dengan

¹⁷ Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid pemikiran dan epistemologinya* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), p.46.

¹⁸ Afifuddin Muhajir. *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), h. 67.

¹⁹ Zainul Milal Bizawie. *Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 235

²⁰ Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam," *Jurnal el Harakah*, Vol.17, No. 2 (2015), p.199.

penelitian sejarah yang membutuhkan metode sejarah untuk sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis dalam melihat peninggalan masa lampau.

Adapun pembagian langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian sejarah memiliki lima metode, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (penafsiran), dan historigrafi (penulisan).²¹

1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus mempunyai topik terdahulu yang menjadi objek dalam penelitiannya. Topik yang dikaji harus bersifat “*Workable*” artinya dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu. Topik yang dipilih sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional yaitu adanya ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian. Hal itu terjadi karena adanya keterkaitan emosi seorang peneliti dengan objek penelitian. Artinya peneliti menyukai atau senang melakukan penelitiannya tersebut. Sedangkan kedekatan intelektual yaitu ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitiannya atas suatu objek penelitiannya karena dikuasainya. Artinya peneliti perlu untuk memperdalam

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.69.

pengetahuannya dengan membaca berbagai literatur seputar objek penelitiannya.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Pada pengumpulan sumber dilakukan pencarian sekaligus pengumpulan data-data sejarah yang berkaitan dengan topik atau judul yang akan diteliti. Dalam pengumpulan sumber, penulis membutuhkan data-data yang valid guna menghasilkan sebuah laporan penelitian yang baik dan akurat. Pada pengumpulan sumber penulis melakukan tahapan melalui studi pustaka.

Pengumpulan studi pustaka atau sumber sejarah merupakan informasi yang diperoleh melalui perantara yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah. Pada tahap pengumpulan sumber sejarah ini penulis berhasil mengumpulkan sumber primer yang berkaitan dengan sumber data pustaka yang sesuai atau berkaitan dengan judul penelitian. Data pustaka ini penulis dapatkan dari koleksi buku-buku pribadi dari berbagai perpustakaan, diantaranya: Perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah Banten (PUSDA), dan Perpustakaan Nasional.

Adapun sumber-sumber buku yang penulis dapatkan, diantaranya: Buku Abdurrahman Wahid *Islamku Islam Anda Islam Kita*, buku

Abdurrahman Wahid *Islam Kosmopolitan*, buku Abdurrahman Wahid *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, buku Abdurrahman Wahid *Prisma Pemikiran Gus Dur*, buku Abdurrahman Wahid *Membaca Sejarah Nusantara*, buku Abdurrahman Wahid *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, buku Aksin Wijaya *Satu Islam, Ragam Epistemologi: dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, buku Hairus Salim *Gus Dur: Sang Kosmopolitan*, buku Idris Siregar *Islam Nusantara Sejarah, Manhaj dan Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin di Bumi Nusantara*, buku Greg Barton *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, buku Kuntowijoyo *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, buku Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah*, buku Muhammad Rifa'i *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid*, buku Muhammad Rafi'i *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran dan Epistemologinya*, buku Mun'im Sirry *Tradisi Intelektual Islam*, buku M. Hamid *Gus Gerr Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, buku M. Imadadun Rahmat *Arus Balik Islam Radikal*, buku Nasaruddin Umar *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, buku Nurcholis Madjid, dkk *Islam Universal*, buku Nur Kholik *Interkoneksi Islam Liberal dan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid*

Tidak hanya itu penulis juga mendapatkan sumber primer lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yakni silsilah KH. Abdurrahman Wahid yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW ke 34 yang diambil dari AL-KITAB TALCHIS, oleh Abdullah Bin Umar Assathiri telah

diteliti dan direstui beredarnya oleh Rois' Am Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al Muktabaroh An Nahdliyyah KH. Habib Luthfi Ali Yahya Pekalongan.

3. Kritik (Verifikasi)

Verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sejarah adalah tahapan penyeleksian sekaligus melakukan pengujian data. Pada kritik sejarah, penulis menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh atau melakukan verifikasi atas sumber-sumber yang telah didapat sesuai dengan masalah penelitian, sehingga akan ditemukan pola penting dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis melakukan verifikasi pada sumber tertulis (studi pustaka), penulis akan menseleksi data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah salah satu tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah dengan tujuan untuk memberikan sebuah penjelasan terhadap peristiwa guna mengetahui makna dan pelajaran yang baik didalamnya. Pada interpretasi penulis melakukan penafsiran fakta sejarah dan merangkainya menjadi satu kesatuan kata/kalimat.

5. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan cara penulisan, pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metodologi penelitian sejarah, yang nantinya akan menjadi sebuah tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Dalam tahapan historiografi ini penulis tidak hanya menyusun dan merangkai hasil penelitian melainkan penulis juga menyampaikan suatu pemikirannya melalui interpretasi atau penafsiran penulis dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang berjudul “Pemikiran Islam Nusantara dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab, yang masing-masing bab terdapat beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*: Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*: Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid, yang meliputi Silsilah dan Keluarga, Riwayat Pendidikan, dan Peranan bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Bab *Ketiga*: Ragam Pemikiran Islam Nusantara dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang meliputi Universalisme Islam, Kosmopolitanisme Peradaban Islam dan Pribumisasi Islam.

Bab *Keempat*: Dampak Pemikiran Islam Nusantara KH. Abdurrahman Wahid terhadap keberagaman di Indonesia, yang meliputi

Mendorong Dialog Keagamaan, Perlindungan dari Paham Radikalisme, Wujud Penguatan Budaya Lokal, dan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia.

Bab *Kelima*: Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran.